



Penghidupan Berkelanjutan Pedagang Pesisir Pantai Sipakario di Kelurahan Nipah-nipah Kabupaten Penajam Paser Utara

Yudhistira Wiranta¹, Irwan Gani², Muliati³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda

¹Email: yudhwrnta@gmail.com

²Email: irwan.gani@feb.unmul.ac.id

³Email: muliati@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penghidupan Berkelanjutan pedagang pesisir di Pantai Sipakario Kelurahan Nipah-nipah Kabupaten Penajam Paser Utara. Ada beberapa aspek untuk mengetahui bagaimana para pedagang Pesisir Sipakario menggunakan metode *Sustainable Livelihood Framework*, yaitu untuk menggambarkan aset penghidupan, kerentanan, implementasi strategi penghidupan dan capaian penghidupan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyarankan bahwa keberadaan Pantai Sipakario memberikan kesadaran dan membangun masyarakat lokal dalam pemeliharaan dan konservasi objek wisata, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya, dan pengembangan objek wisata dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pedagang pesisir Pantai Sipakario.

Kata kunci: Penghidupan berkelanjutan, Aset penghidupan, Kerentanan, Strategi Penghidupan, Capaian Penghidupan

Sustainable Livelihoods of Sipakario Coastal Traders in Nipah-nipah Village, North Penajam Paser Regency

Abstract

This study aims to determine how the sustainability of the livelihoods of coastal traders in Sipakario Beach, Nipah-nipah Village, North Penajam Paser Regency. There are several aspects to find out how the Sipakario Coastal traders use the Sustainable Livelihood Framework method, namely to describe livelihood assets, vulnerabilities, implementation of livelihood strategies and the resulting outputs. This type of research is descriptive qualitative. The data used in the form of primary data and secondary data. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of this study suggest that the existence of Sipakario Beach provides awareness and builds local communities in the maintenance and conservation of tourist objects, provides opportunities for the community to improve their welfare, and the development of tourism objects can be seen from the results. interviews with traders on the coast of Sipakario Beach.

Keywords: *Sustainable Livelihoods Framework, Livelihood Assets, Vulnerability, Livelihood Strategies, Outputs*

PENDAHULUAN

Kabupaten Penajam Paser suatu wilayah yang bertempat secara geografi merupakan daerah pesisir di Provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten Penajam Paser Utara sendiri mempunyai 4 kecamatan yaitu Kecamatan Sepaku, Kecamatan Waru, Kecamatan Babulu dan Kecamatan Penajam. Kecamatan Penajam sendiri, Kecamatan Penajam mempunyai luas wilayah 1230,40 Km², dengan jumlah empat (4) desa dan sembilan belas (19) kelurahan. Kelurahan Nipah-nipah satu dari kelurahan lainnya yang berada di Kecamatan Penajam. Kelurahan Nipah-nipah terletak di Jl. Propinsi Km 7 wilayah Kecamatan Penajam. Kelurahan Nipah-nipah memiliki jumlah penduduk berkisar 3.366 jiwa, mempunyai luas wilayah hingga 70,51 km², dan mencapai kepadatan penduduk hingga 47,74 Jiwa/km².

Kelurahan Nipah-nipah memiliki pariwisata yang cukup menjamin sebagai aset sumber daya alam bagi masyarakat Kelurahan Nipah-nipah dalam memanfaatkan potensi-potensi yang ada. Kelurahan Nipah-nipah memiliki objek wisata yaitu Pantai Sipakario. Karena area yang strategis, dekat dengan pemukiman penduduk maka masyarakat mudah untuk berkunjung ke Pantai Sipakario. Perkembangan Pantai Sipakario sendiri tidak terlepas dari adanya peran pemerintah dalam pembangunan akses jalan untuk menuju Pantai Sipakario yaitu rute Jalan Coastal Road yang terletak di Kelurahan Nipah-nipah, dengan ini maka secara langsung mempengaruhi akses bagi objek wisata di Pantai Sipakario serta memberi peluang di kawasan pesisir pantai Kelurahan Nipah-nipah karena selama ini mata pencaharian penduduk sekitar masih bergantung di sektor sumber daya laut.

Pantai Sipakario tepat berbatasan dengan Teluk Balikpapan sehingga wisatawan dapat melihat keseluruhan laut lepas dan pemandangan lampu-lampu Kota Balikpapan pada malam hari. Pantai Sipakario dibuka untuk umum setiap harinya. Pengunjung yang datang tidak dikenakan biaya retribusi. Selain itu Pantai Sipakario juga kadang kala menjadi tempat pengadaan acara atau *event*, perayaan dari pemerintah maupun organisasi/komunitas. Akses untuk menuju Pantai Sipakario dapat menggunakan angkutan darat (angkutan pedesaan) atau memakai kendaraan pribadi seperti motor dan mobil. Jarak Pantai Sipakario dari Terminal Penajam sekitar 5 km hingga mencapai lokasi Pantai Sipakario. Fasilitas umum yang tersedia di Pantai Sipakario meliputi tempat parkir, musholla, dan untuk toilet disediakan oleh masing-masing pedagang. Sebagian masyarakat beralih menjadi pedagang di sekitar pantai Pantai Sipakario, karena melihat peluang dan potensi pantai yang besar, terbukti dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang berkunjung ke Pantai Sipakario. Dalam hal ini Pantai Sipakario akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dengan melakukan kegiatan usaha dan menyediakan berbagai kebutuhan bagi wisatawan selama berada di Pantai Sipakario.

Peluang ini dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir dengan menawarkan berbagai barang kebutuhan bagi wisatawan atau pengunjung yang berkunjung. Meningkatnya permintaan barang dan jasa yang dibutuhkan wisatawan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat pesisir di Desa Nipah-nipah. Berdasarkan kondisi tersebut, masyarakat lokal perlu mengoptimalkan aset dan strategi untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan usaha pariwisata di daerahnya guna meningkatkan pendapatannya. Berikut data jumlah wisatawan asal Pantai Sipakario tahun 2017-2019 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Pantai Sipakario Tahun 2017 - 2019

Tahun	Wisatawan
2017	546
2018	33950
2019	19539

Sumber : BPS Penajam Paser Utara

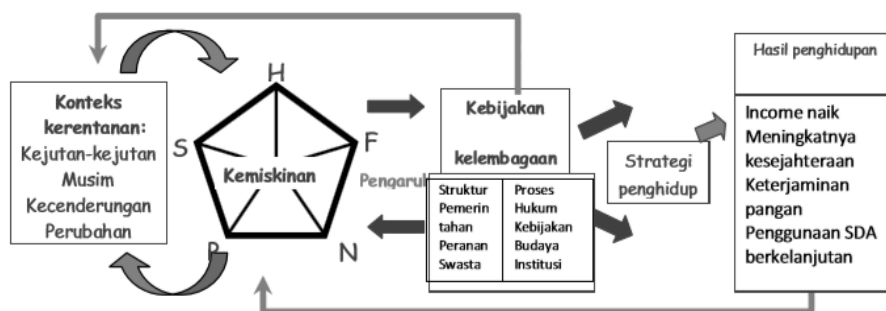
Adapun peneliti melaksanakan sesi pra observasi dan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan jenis wawancara tidak terstruktur serta dilakukan oleh peneliti sebagai mana untuk memperkuat gambaran mengenai latar belakang, yaitu wawancara kepada salah satu masyarakat Kelurahan Nipah-nipah, informan seorang IRT dan juga selaku pedagang di pesisir Pantai Sipakario, Kelurahan Nipah-nipah. Berdasarkan penuturan informan bahwa melihat adanya kesempatan dan peluang untuk melakukan kegiatan usaha, kemudian informan memulai usaha dengan berjualan es kelapa dan disusul beberapa macam makanan ringan yang bertempat di pesisir Pantai Sipakario. Menurut informan tingkat keramaian pengunjung berbeda-beda ketika hari biasa dan hari libur. Adapun pernyataan dari informan jika beberapa dari masyarakat di Kelurahan Nipah-nipah memutuskan untuk tidak lagi pergi ke laut karena perubahan cuaca yang tidak menentu.

KAJIAN PUSTAKA

1. Penghidupan Berkelanjutan

Penghidupan berkelanjutan menempatkan masyarakat di pusat pembangunan fokus ini sama pentingnya baik di tingkat yang lebih tinggi (ketika membahas pencapaian tujuan seperti pengentasan kemiskinan, reformasi ekonomi atau pembangunan berkelanjutan) maupun di tingkat mikro atau masyarakat (di mana dalam beberapa kasus telah meluas menggunakan pendekatan ini) (Saragih, 2007). Penghidupan dapat dilihat sebagai cara untuk mendapatkan uang untuk bertahan hidup. Ini dapat melibatkan menggunakan sumber daya yang masyarakat miliki untuk menghasilkan uang. Strategi penghidupan berkelanjutan berupaya mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat, dari manapun asalnya. Pendekatan ini mempertimbangkan definisi masyarakat sendiri tentang kendala dan peluang ini dan, jika memungkinkan, mencoba mempertimbangkan pengalaman masyarakat yang sebenarnya.

Sustainable Livelihood Framework ini memberikan pendekatan komprehensif untuk mengatasi tantangan komunitas yang paling mendesak. Metode ini berfokus pada pemahaman bagaimana individu dan rumah tangga menggunakan aset sosial dan ekonomi untuk mencari peluang, mengurangi risiko, dan mempertahankan atau meningkatkan mata pencaharian mereka. Kerangka kerja ini dapat membantu semua orang yang terlibat dalam menanggapi kerentanan, dan dapat menetapkan prioritas untuk program pembangunan. *Sustainable Livelihood Framework* percaya bahwa orang-orang adalah kunci untuk perencanaan yang efektif. Dimana proses perencanaan ditentukan oleh kondisi sosial, lingkungan politik, masalah manusia yang ada, situasi keuangan dan sumber daya alam, sulit untuk mencapai perencanaan yang efektif, efisien dan berkelanjutan. Gambar 2.1 mengilustrasikan banyak aspek berbeda yang perlu diperhitungkan saat menciptakan kerangka mata pencaharian yang berkelanjutan.



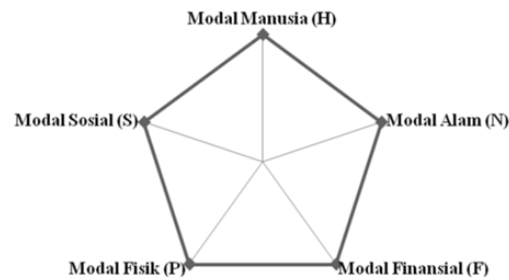
Gambar 2.1. Kerangka *Sustainable Livelihoods Framework* (Di Terjemahkan dari DFID 1999, *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*).

Bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan atau kondisi seseorang atau masyarakat. Grafik ini menunjukkan bahwa berbagai strategi dapat digunakan untuk membatasi bahaya dan risiko. Kerangka kerja ini memberikan fleksibilitas bagi masyarakat dalam mengurangi risiko kerentanan. *Sustainable Livelihood Framework* ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana anggota masyarakat memutuskan prioritas pembangunan mana yang akan dikejar. Makalah ini membahas kebutuhan empat kelompok masyarakat: kapasitas, penilaian psikososial, dukungan pendidikan, dan program jejaring. Kebutuhan masyarakat harus menjadi titik fokus analisis ketika melihat kondisi sosial, lingkungan politik, masalah manusia yang ada, situasi keuangan, dan sumber daya alam. Salah satu hasil yang mungkin dari kerangka kerja ini adalah dapat mengurangi kerentanan sosial, sehingga lebih mudah untuk mengeksplorasi sumber daya alam secara berkelanjutan. Penggunaan *Sustainable Livelihood Framework* untuk membentuk masyarakat menjadi fokus perhatian. Pemerintah memberikan pelayanan kepada warganya.

Kemampuan untuk menghasilkan keluaran aset penghidupan membutuhkan ketersediaan sumber daya yang diperlukan, termasuk penerapan strategi mata pencaharian yang efektif untuk menggunakan aset yang tersedia. Ada beberapa definisi aset yang berbeda, termasuk modal, sumber daya, dan aset. Manfaat dan daya guna yang dapat mendukung penghidupan individu, keluarga, atau rumah tangga hingga masyarakat merupakan contoh aset. Aset didefinisikan sebagai bentuk modal seperti modal alam, fisik, manusia, keuangan, dan sosial yang digunakan dalam kehidupan individu atau keluarga dan dalam memelihara kesejahteraan materi pada berbagai tingkat penghidupan. Para ahli juga mengatakan bahwa lima kunci aset yang dapat membantu seseorang berhasil dalam penghidupannya juga merupakan keluaran dan proses yang berasal dari strategi penghidupan sebelumnya.

Scoones membedakan lima jenis modal, yaitu modal alam (bentuk sumber daya alam seperti tanah, air, dll) Tiga sektor utama masyarakat adalah ekonomi, keuangan, dan manusia. Setiap sektor memiliki peran penting dalam mempertahankan masyarakat. Faktor terpenting untuk mempertahankan lingkungan yang sehat adalah sanitasi, air bersih, dan infrastruktur irigasi. Modal sosial (hubungan sosial

dan jaringan kerja) juga penting. DFID telah membagi aset mata pencaharian menjadi lima kategori yang disebut aset pentagon. (Gambar. 2.4) Aset Pentagon Pentagon terdiri dari modal manusia, modal alam, modal keuangan, modal sosial, dan modal fisik.



Gambar 2.4. Pentagon Aset sumber: (DFID, 1999)

Menggarisbawahi pentingnya memahami kondisi kehidupan dan aset rumah tangga untuk menilai situasinya dengan tepat. Akses ke aset penghidupan bisa berbeda untuk setiap individu, rumah tangga, dan komunitas, serta nilai utilitas aset untuk penghidupan, banyak faktor yang mempengaruhi. Pada posisi ini, titik tengah atau terdalam dari pentagon aset menunjukkan bahwa seseorang atau kelompok tidak memiliki akses ke aset atau modal. Di luar segi lima, kondisinya baik untuk orang atau rumah tangga yang memiliki akses ke aset atau modal yang mereka butuhkan. Namun, di bagian dalam segi lima, kondisinya tidak sebaik itu. Pentagon aset dapat membantu kita menggambarkan berbagai kondisi di mana akses ke modal mata pencaharian dapat berubah. Dalam kerangka aset penghidupan menurut (DFID, 1999), semua aset seperti *human capital*, *natural capital*, *financial capital*, *social capital*, dan *physical capital* tidak dapat dipisahkan.

Berbagai faktor diperlukan untuk mempertahankan strategi penghidupan. Modal merupakan faktor kunci dalam pembentukan masyarakat dan strukturnya. Penelitian ini pada dasarnya menunjukkan bahwa aset yang digunakan untuk bertahan hidup Aset yang dapat diakses meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, modal fisik, modal ekonomi, dan modal sosial. Dalam kaitannya dengan kepemilikan modal dan aset yang dapat mendukung kelangsungan hidup individu, aset dapat berupa keterampilan (pengalaman) formal dan informal anggota rumah tangga dan hubungannya dengan lingkungan, selain sumber daya ekonomi Warga dapat mengaksesnya. sumber daya sebagai individu atau rumah tangga untuk mendukung penghidupan mereka. Dalam setiap rumah tangga, modal tidak terdistribusi secara merata Terdapat perbedaan tingkat kemiskinan antar rumah tangga. Usia, jenis kelamin, dan perbedaan lainnya dapat memengaruhi siapa yang memiliki akses ke aset.

1. Modal manusia mengacu pada tenaga kerja yang tersedia untuk rumah tangga dengan pendidikan, keterampilan, dan kesehatan. Aset terpenting masyarakat pedesaan adalah tenaga kerja mereka sendiri. Bekerja sebagai barang rumah tangga harus bebas dari berbagai gangguan kesehatan yang dapat mempengaruhi produktivitas. Manusia menjadi modal keluarga dengan pendidikan, keterampilan, dan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Mengingat pengelolaan sumber daya manusia, peningkatan kualitas manusia memiliki dampak besar pada aset pembangunan berkelanjutan. Modal manusia merupakan komponen terpenting dari fondasi kehidupan, dan pengetahuan serta keterampilan diharapkan dapat menangani keempat fondasi kehidupan lainnya. Manusia juga dapat mengembangkan strategi untuk memanfaatkan semua jenis aset dengan sebaik-baiknya. Pada dasarnya sumber daya manusia (SDM) ada tidak hanya dalam bentuk ketersediaan tenaga kerja, tetapi juga pendidikan, keterampilan, pengalaman, pengetahuan, kreativitas dan kesehatan, memungkinkan mereka untuk menggunakan strategi mata pencaharian yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan mereka. Potensi manusia yang baik untuk mencapai hasil pengembangan diri, misalnya melalui pendidikan, kualitas kesehatan, ketekunan, kecerdasan dan faktor demografi lainnya, berarti merupakan komponen sumber daya yang berharga. Di tingkat rumah tangga, ukuran sumber daya manusia mencakup kuantitas dan kualitas tenaga kerja yang mereka miliki. Modal manusia di setiap rumah tangga berbeda-beda menurut tingkat keterampilan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam penelitian ini, internal human capital merupakan modal berupa pengalaman kerja, keterampilan, dan tenaga kerja yang dapat digunakan untuk kegiatan subsisten rumah tangga. Tenaga kerja tersebut bisa berasal dari anggota keluarga (istri dan anak), kerabat, tetangga dan lain-lain.
2. Modal alam (*natural resources*) adalah cadangan alam yang memberikan daya dukung dan nilai bagi penghidupan manusia. Termasuk sumber daya lahan dan potensinya, sumber daya air di dalamnya, produksi hutan, konsumsi hewan, serat dan tanaman pangan yang tidak diolah, keanekaragaman hayati, pekerjaan gunakan sumber daya lingkungan. Modal ini mewakili

sumber daya alam dan hayati yang ada di sekitar masyarakat (DFID, 1999). Modal alam menggambarkan kepemilikan atau pengendalian bersama atas sumber daya alam seperti iklim, tanah dan air, daripada aset produktif. Oleh karena itu, modal alam disebut juga dengan lingkungan, yang merupakan campuran dari berbagai faktor biotik dan abiotik yang ada di sekitar manusia. Modal alam adalah sumber daya yang dapat diperbarui hingga yang tidak dapat diperbarui. Contoh modal sumber daya alam adalah air, pohon, tanah, stok kayu dari kebun atau hutan, stok ikan di air, dan sumber daya alam seperti minyak, emas, dan batu bara. Akhirnya, ketika orang dapat menggunakan modal alam ini dengan aman, sumber daya alam dapat menguntungkan. Modal alam dalam penelitian ini adalah sumber daya alam yang memiliki nilai dan manfaat mata pencaharian, seperti ketersediaan lahan/benih pertanian, ketersediaan lahan untuk penggunaan non pertanian, dan ketersediaan sumber daya perikanan. Penggunaan modal alam memungkinkan masyarakat untuk menghasilkan pendapatan, misalnya dengan menggunakan tanah atau lahan tidak hanya untuk kegiatan produktif tetapi juga untuk tujuan sewa. Atau bagi nelayan, sumber daya laut tidak hanya digunakan untuk kegiatan penangkapan ikan, tetapi juga untuk budidaya ikan untuk menghasilkan pendapatan.

3. Modal keuangan (*finance*) adalah komoditas keuangan yang dapat digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan kelangsungan hidupnya, termasuk cadangan atau saham, termasuk sumber pendanaan dalam bentuk tabungan, deposito, atau barang yang dapat diuangkan. Modal ini membahas komponen aset moneter yang ada secara lokal, (misalnya, pembayaran, dana cadangan atau dana investasi, uang muka modal usaha, dukungan perlindungan, penawaran, kredit/kewajiban/penghargaan formal atau kasual, pemukiman dari keluarga yang bekerja di luar daerah, tunjangan anuitas tunai, pembayaran dari bisnis, upah atau kompensasi, dll) dapat digunakan untuk bekerja pada kehidupan individu. Kedua dana cadangan dan uang muka langsung adalah jenis modal yang berguna yang dapat dipindahkan ke berbagai jenis modal atau dapat langsung dikonsumsi. Kesederhanaan perubahan untuk digunakan sebagai modal usaha atau untuk penggunaan individu adalah sifat mendasar dari modal sebagai uang. Karena daerah setempat, kekurangan sektor bisnis moneter atau keraguan akan fondasi moneter membuat pertukaran modal moneter dilakukan dalam struktur yang berbeda, misalnya, bisnis hewan peliharaan yang mengambil bagian penting sebagai sumber daya yang melimpah. Dari pengertian di atas, modal moneter adalah sejumlah uang yang dapat digunakan untuk membeli atau ukuran uang tunai yang dikumpulkan atau disisihkan untuk kepentingan di kemudian hari oleh sebuah keluarga. Modal moneter adalah aset yang paling mudah beradaptasi, cenderung diperdagangkan dengan kantor yang berbeda seperti yang ditunjukkan oleh kerangka material. Aset moneter dapat digunakan secara langsung untuk mengatasi masalah sumber daya, seperti membeli kebutuhan makanan. Penanda modal moneter termasuk simpanan dan dana investasi, kredit untuk obligasi, penghargaan formal dan kasual dari LSM/BAZIS/LAZIS, BL, penyelesaian dari keluarga yang bekerja di luar daerah, pembayaran bisnis, pembayaran cicilan.
4. Gagasan tentang modal sosial pertama kali dikemukakan oleh James Coleman yang menyatakan bahwa modal sosial jelas bukan merupakan elemen tunggal, melainkan suatu cakupan luas dari substansi yang memiliki dua kualitas umum yang semuanya terdiri dari bagian-bagian tertentu dari desain sosial, dan mereka bekerja dengan sebagian kegiatan orang-orang yang berada dalam konstruksi tersebut (Coleman, 1988). Seperti modal lainnya, modal sosial berguna, yang memungkinkan pencapaian tujuan tertentu yang tidak dapat dicapai tanpa kehadirannya (Coleman, 1988). Di dalam wilayah itu sendiri, kewajiban ketabahan antar keluarga menjadi modal sosial yang signifikan bagi pekerjaan, misalnya, ketabahan dalam kaitannya dengan ikatan sosial dalam kaitannya dengan latihan antar panggilan individu, ikatan antar warga untuk latihan tertentu, atau dalam hubungan dengan otoritas publik. Demikian juga ketabahan dalam hal kebutuhan keuangan yang bergantung pada kepercayaan, organisasi dan asosiasi, kesepakatan antara tetangga, hubungan baik, koneksi dalam pandangan kepercayaan bersama dan bantuan bersama.
5. Modal fisik adalah dapat dicontohkan seperti kantor dan yayasan atau kantor yang digarap oleh negara untuk membantu interaksi vokasi daerah. Kerangka yang dimaksud mencakup perbaikan iklim aktual yang mendukung daerah setempat dalam melakukan latihan kehidupan yang lebih bermanfaat. Kerangka kerja pada umumnya adalah kantor publik yang digunakan untuk apa-apa. Ukuran modal aktual adalah pemilik tanah, wilayah tanah, tanggung jawab dan barang dagangan individu (rumah, kendaraan pribadi, perabot keluarga, pabrik hingga inovasi kreasi). Kerangka modal menggabungkan transportasi umum, struktur, penginapan, kantor dan yayasan untuk kerapian dan air bersih, listrik, dan organisasi korespondensi. Inovasi sebagai perangkat dan perangkat keras untuk kreasi, pupuk kandang, benih, pestisida, hingga perangkat adat. Modal ini

juga membahas komponen struktur (penginapan, pasar, sekolah, klinik, dan sebagainya) dan kerangka dasar (jalan, bentang, organisasi air minum, organisasi telepon, dan sebagainya) yang merupakan kantor yang membantu individu dalam mengerjakan pekerjaannya. kepuasan pribadi. Modal ini juga kuat dalam bekerja dengan bantuan yang diperluas untuk membuka pintu bagi orang miskin untuk mengatasi masalah mereka. Modal sebenarnya adalah kantor yang diklaim oleh orang-orang untuk melanjutkan hidup. Seperti kepemilikan rumah, tanggung jawab perangkat keras, tanggung jawab keuangan (emas, TV, radio, VCD/DVD, HP, dll), tanggung jawab peralatan memancing, tanggung jawab peralatan produksi, dll. Modal sebenarnya juga bisa menopang penghuni dalam menyelamatkan kehidupan keluarga.

2. Strategi Penghidupan Berkelanjutan

Proses hingga menuju hasil pada SLF salah satunya ialah menerapkan strategi penghidupan dengan perilaku berdasar dan adanya potensi untuk mengolah aset yang tersedia untuk meningkatkan atau memperbaiki taraf kehidupan. Beberapa individu atau kelompok bisa memiliki strategi penghidupan yang berbeda, tergantung sumber daya yang ada dan konteks kerentanan yang sedang dihadapi. Berdasarkan penerapan strategi, Adapun beberapa ahli telah menggambarkan beberapa strategi sebagai berikut:

(Scoones, 1998) mengelompokkan strategi penghidupan menjadi tiga, yaitu :

1. Intensifikasi dan Ekstensifikasi. Intensifikasi memfokuskan upaya pada peningkatan kuantitas dan kualitas yang dicapai melalui pemberdayaan sumber daya yang tersedia. Ekstensifikasi adalah teknik yang menekankan perluasan luas penciptaan, misalnya menambah ruang untuk berkreasi atau mengembangkan wilayah.
2. Diversifikasi, yaitu mencari substitusi lain dari aktivitas di luar sektor pertanian (off-farm/non-farm) sebagai fasilitas menghasilkan kebutuhan ketika profesi lama dirasa tidak meyakinkan.
3. Migrasi, yaitu mencari penghidupan di tempat lain baik sementara atau permanen serta berganti pekerjaan.

(White, 1991) mendeskripsikan kelompok strategi yang sesuai pada kemampuan sosial ekonomi rumah tangga yaitu :

1. Strategi bertahan hidup adalah suatu tata cara untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan pada tingkat dasar untuk bertahan hidup.
2. Strategi konsolidasi adalah prosedur untuk mengatasi masalah kehidupan yang tercermin dalam melengkapi kebutuhan esensial dan sosial.
3. Strategi akumulasi adalah suatu teknik untuk mengatasi masalah kehidupan untuk memenuhi kebutuhan esensial, sosial dan modal.

Pengembangan sistem kerja dibagi menjadi tiga, khususnya pertama, adalah prosedur bisnis dalam kaitannya dengan sumber daya pertanian dari perspektif yang luas (pertanian, perkebunan, penjaga hutan, hewan budidaya, perikanan, dan sebagainya). Kedua, berasal dari luar peternakan, yang dapat berupa upah tenaga kerja pertanian, kerangka bagi hasil perjanjian kerja non-upah dan lain-lain. Ketiga, berasal dari non-peternakan, yaitu jenis pendapatan dari luar pertanian yang dibagi menjadi lima Menurut (Ellis, 1999) yaitu:

1. Kompensasi untuk buruh tani bukan dari hortikultura
2. Usaha sendiri di luar latihan agraria
3. Bayar dari kebebasan properti (misalnya sewa)
4. Pengiriman dari spesialis sementara pergi ke kota
5. Pengiriman dari spesialis sementara yang bepergian ke negara lain.

Bagaimanapun, secara umum urutannya hanya dipisahkan menjadi dua, yaitu pertanian dan non pertanian. Sistem-sistem di atas tentu saja tidak perlu dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk menyelesaikan pekerjaan yang dapat dipertahankan, namun bergantung pada apa yang sesuai dengan kondisi kelemahan yang terjadi pada saat itu. Kelompok orang dapat memilih salah satu prosedur yang akan digunakan atau mengubah dan menggabungkan lebih dari satu teknik dengan asumsi itu mungkin dan benar-benar diperlukan. Pekerjaan yang layak secara positif memiliki tindakan di mana suatu pekerjaan dapat dianggap dapat didukung jika memiliki aspek-aspek yang menyertainya, diungkapkan dalam (Saragih et al, 2007).

Penghidupan berkelanjutan memiliki tingkat tertentu ketika suatu pekerjaan dapat dijamin untuk dilanjutkan dan memiliki aspek-aspek yang menyertainya (Saragih et al, 2007):

1. Kemampuan beradaptasi dalam mengelola masalah dan ketegangan dari luar,
2. Tidak bergantung pada pertemuan di luar, dengan asumsi bahwa subjek bantuan stabil secara moneter dan institusional,
3. Mengikuti efisiensi jangka panjang dari aset normal,

4. Cobalah untuk tidak menyakiti desain pekerjaan atau pekerjaan penebusan dosa yang tersedia untuk orang lain.

Pemeliharaan memiliki banyak aspek. Sesuai Saragih, et al (2007:10) bahwa daya dukung harus dimungkinkan dengan hal-hal penting:

1. Pekerjaan area lokal fleksibel bahkan dengan masalah eksentrik dan guncangan luar,
2. Cobalah untuk tidak mengandalkan bantuan dari luar,
3. Menjatah efisiensi modal normal dan
4. Cobalah untuk tidak membebani atau merusak modal pekerjaan, atau membuka pintu luar biasa yang tersedia untuk jaringan lain.

3. Kerentanan

Pada dasarnya, semua orang tidak bisa lepas dari guncangan karena kekhasan normal dan musim kemarau, misalnya, apakah mulai dari manusia atau karena unsur biasa. Lemahnya pengelolaan efek samping ini membawa kelemahan pada hal-hal yang mengejutkan, terutama dari segi sosial dan moneter yang telah dan sedang sampai sekarang mencekik dan mempengaruhi panggilan masyarakat. Penelitian ini memanfaatkan sumber hipotesis kelemahan (*weakness*) dari (Moser, 1996), (Turner et al., 2003), (Robert Chambers, 1989) dan (DFID, 1999) yang mendasari motivasi di balik penelitian yang melihat pengaturan kelemahan dan dampaknya terhadap sistem vokasi. Kerentanan adalah sejauh mana contoh manusia dan alam mungkin akan menanggung kemalangan karena stres (Turner et al., 2003) (Turner et al., 2003). Kerentanan sering diharapkan memiliki sisi yang berbeda, datang dari perspektif eksternal sebagai guncangan dan pengaruh yang meresahkan sebagai kerangka terbuka, dari dalam tidak adanya kapasitas untuk menjawab dan memulihkan diri dari tekanan luar (Robert Chambers, 1989) .

Kerentanan adalah kondisi kemakmuran orang, keluarga atau jaringan dalam keadaan perubahan alam yang membahayakan bantuan pemerintah. Perubahan alam yang menghambat kemakmuran, misalnya ekologi, sosial atau politik dan juga bisa menjadi semacam darurat tak terduga, jangka panjang dan pola sesekali. Konteks kerentanan menggambarkan apa yang terjadi yang dapat membuat perubahan signifikan dalam pekerjaan individu. Konteks kerentanan sangat penting untuk mengenali berbagai kelemahan dan struktur kesadaran bersama bahwa guncangan, kecenderungan dan musiman mempengaruhi pengelolaan kependudukan daerah setempat (DFID, 1999). Guncangan adalah perubahan yang tidak terduga dan tidak menentu, mempengaruhi pekerjaan, mengerikan dan pada umumnya langsung terasa. Kecenderungan adalah perubahan lambat yang pada umumnya tidak mengejutkan, tetapi mempengaruhi pekerjaan individu jika mereka tidak atau tidak diharapkan oleh daerah dan otoritas publik. Musiman akan menjadi perubahan yang berulang dan sering terjadi selama periode tertentu. Namun, meskipun tidak mengejutkan, sebenarnya mempengaruhi pekerjaan yang wajar dari daerah tersebut, karena pengaruh yang lebih luas tidak diimbangi dengan potensi daya daerah setempat. Musiman di sini, bukan hanya perubahan yang berhubungan dengan musim, iklim atau perubahan normal, mengenai elemen sosial di arena publik seperti latihan pasar dan perdagangan aset yang berbeda di arena publik. Musiman meliputi: penciptaan pertanian, penciptaan peternakan, ladang, serta perubahan dalam biaya barang dagangan, kesempatan kerja, pengangguran, relokasi individu dari provinsi ke wilayah metropolitan.

4. Capaian Penghidupan (*Livelihood Outcomes*)

Bagian terakhir dari *Sustainable Livelihood Framework* adalah capaian penghidupan (hasil kerja). *Output* adalah pemahaman tentang pelaksanaan prosedur kerja yang biasa diselesaikan oleh keluarga bisnis seperti bisnis entertainer, jaringan, dan jaringan. Hasil selanjutnya dapat berupa aspek pengelolaan alam, keuangan, dan kelembagaan. Daya dukung ekologi dan lingkungan tercapai jika pemanfaatan dana normal untuk mempertahankan suatu pekerjaan atau bisnis tidak hanya diteliti saat ini, namun dapat diterapkan mulai dari sekarang. Sementara itu, pengelolaan moneter terkait dengan peningkatan gaji, membuat posisi baru, menambahkan input penciptaan yang lebih kuat dan mahir, serta tingkat pengeluaran yang stabil. Bagaimanapun, keterawatan kelembagaan menunjukkan komitmen positif dari yayasan untuk menjalankan kapasitasnya dalam jangka panjang, terutama persetujuannya sambil menyusun strategi atau pedoman tambahan yang signifikan. Pemeliharaan kerangka kelembagaan juga memberikan kemungkinan untuk pembentukan proyek inventif umum lainnya.

Pengaruh Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta "*pari*" dan itu berarti banyak hal dan "industri perjalanan" dan itu berarti perjalanan. Jadi Pariwisata adalah tamasya atau banyak latihan gerakan. Pariwisata adalah perkembangan sementara dari perkumpulan dari berbagai keyakinan, agama, tempat tinggal dan yang memiliki berbagai cara hidup, asumsi yang berbeda, berbagai jenis preferensi, dan

inspirasi yang tidak dapat dinormalisasi karena masing-masing dari mereka. Ini adalah pernyataan pertimbangan dan penyimpanan sentimen dan melakukan penyesuaian jangka panjang sesuai tempat dan waktu (Salah Wahab, 2003). Latihan-latihan ini memanfaatkan kantor akomodasi, administrasi dan variabel pendukung lainnya yang dikoordinasikan oleh negara atau pemerintah serta komunitas lokal untuk memahami keinginan individu yang berkunjung.

2. Pengembangan Pariwisata

Upaya kemajuan pariwisata yang harus dilihat dari wawasan peningkatan reguler industri perjalanan, dari sisi moneter alam industri perjalanan akan benar-benar ingin memberikan lapangan pekerjaan (Suwanto, 2004). Tidak diragukan lagi, industri perjalanan membutuhkan spekulasi yang agak lebih besar untuk perbaikan kantor dan pondasinya. Oleh karena itu, pemikiran yang cermat tentang penilaian pada latihan reguler industri perjalanan ini diperlukan. Banyak yang menyatakan bahwa alam industri perjalanan sebagai ekowisata belum berlaku dalam hal berjalan sebagai instrumen untuk perlindungan alam atau untuk mendorong ekonomi. Salah satu variabelnya adalah kesulitan dalam memperoleh aset untuk kemajuan usahanya. Pelaksanaan kawasan industri perjalanan reguler menggunakan banyak aset dari pembayaran industri perjalanan dari para tamu sebagai komponen untuk pengembalian biaya administrasi dan perlindungan normal kegiatan industri perjalanan belum tercapai secara ideal. Situasi keuangan dan keadaan Indonesia saat ini, yang menunjukkan bahwa lahan pedesaan dan peluang bisnis lainnya yang menakutkan semakin berkurang dan iklim semakin rusak oleh efek latihan perakitan dan pelatihan keuangan. Lain yang menggunakan aset normal, maka, pada saat itu, industri perjalanan harus diciptakan sebagai mata air penciptaan yang dapat diandalkan. Kawasan industri perjalanan serta perluasan pembangunan moneter, juga mempengaruhi pelestarian iklim. Hal ini dapat dibenarkan mengingat kemajuan industri perjalanan tidak dapat dipisahkan dari iklim sebagai salah satu tujuan atau objek industri perjalanan. Hal ini sesuai dengan standar dasar dalam penataan ruang yang artinya untuk lebih berkembang dalam mendukung kemajuan industri perjalanan wisata, pendekatan penataan ruang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pemajuan provinsi dengan pendekatan kemajuan sistem biologi, khususnya perbaikan tata ruang yang dilengkapi dengan pendekatan yang teratur dan terfasilitasi, pemahaman praktis dan alamiah.
2. Memperluas hubungan dalam kapasitas pertumbuhan besar kegiatan industri perjalanan dengan berbagai bidang untuk menyampaikan nilai produktivitas yang tinggi dan mempercepat pembangunan moneter provinsi.
3. Perluasan industri perjalanan harus bertepatan dengan pergantian peristiwa moneter publik, teritorial dan terdekat. Di tingkat publik, area industri perjalanan harus menjadi pemain sentral dan secara intuitif terhubung dengan peningkatan area yang berbeda.
4. Peningkatan industri perjalanan harus diupayakan dengan melibatkan semua mitra. Dalam situasi unik ini, tugas daerah dilibatkan mulai dari hulu (pemberian latihan kreasi ekstraktif) hingga latihan hilir (latihan kreasi administrasi).

Untuk tujuan wisatawan memiliki daya tarik, selain memiliki barang dan atraksi wisata, sebuah tempat liburan harus memiliki 3 keadaan, yaitu sesuatu untuk dilihat, sesuatu untuk dilakukan, dan sesuatu untuk dibeli. Ketiga keadaan ini merupakan komponen untuk mempublikasikan industri perjalanan. Wisatawan yang mengunjungi suatu tempat liburan dengan kerinduan untuk mendapatkan manfaat (*advantages*) dan pemenuhan (*fulfillment*). Keuntungan dan kepuasan ini dapat diperoleh dengan asumsi bahwa daya tarik memiliki daya tarik. Sebuah tempat wisata dengan istilah memikat tak terbatas, tepatnya semua yang ada di lokasi wisata yang menjadi daya tarik sehingga orang harus tetap pada tempatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses kualitatif ini mencakup upaya-upaya yang signifikan, misalnya, mendapatkan klarifikasi tentang isu dan strategi yang mendesak, mengumpulkan informasi eksplisit dari anggota, memeriksa informasi secara induktif dari topik eksplisit ke topik umum, dan menguraikan pentingnya informasi. Analisis menyatakan bahwa pemeriksaan ini bersifat naturalistik, terletak pada proses. Karena terletak pada proses, eksplorasi naturalistik dipandang cocok untuk menangani masalah pemeriksaan yang berhubungan dengan latihan manusia. Sesuai Bogdan dan Biklen, 1982 dalam (Creswell, 2012) ada beberapa kualitas eksplorasi naturalistik, khususnya pemeriksaan subyektif adalah grafik, spesialis subyektif lebih fokus pada siklus daripada hasil, ilmuwan subyektif umumnya akan membedah informasi secara induktif dan kepentingannya adalah kekhawatiran utama untuk metodologi subjektif. Untuk situasi ini spesialis menambahkan bahwa pemeriksaan subjektif, informasi yang dikumpulkan sebagai kata-kata, gambar dan bukan angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan mungkin akan menjadi jalan menuju apa yang sekarang dikenal. Oleh

karena itu, laporan eksplorasi akan memuat fokus informasi untuk memberikan garis besar pendahuluan laporan.

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah kawasan Pantai Sipakario. Dalam tinjauan ini, waktu eksplorasi tidak ditentukan berdasarkan jadwal peraturan, tetapi lebih didasarkan pada pemikiran apakah informasi yang diperlukan telah selesai, ini adalah pemeriksaan subjektif, khususnya menentukan panjang konsentrasi sebagai pemenuhan eksplorasi. Informasi dan pilihan abstrak spesialis untuk mempertimbangkan informasi yang memadai. Dalam tinjauan ini, dalam menentukan sumber, menggunakan prosedur pemeriksaan *purposive*. *Purposive Sampling* adalah metode pengujian sumber informasi dengan menggunakan perencanaan tertentu, khususnya sumber informasi yang dianggap paling memahami apa yang diharapkan secara umum, sehingga memudahkan para ilmuwan untuk menyelidiki artikel atau keadaan sosial yang ditinjau. Memang tidak dalam kerangka berpikir sumber informasi tersebut (Sugiyono, 2010). Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah para pedagang pesisir Pantai Sipakario dan informan pendukung adalah Ketua Pokdarwis Pantai Sipakario. Jumlah saksi dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi di lapangan tanpa mengurangi legitimasi informasi dan gambaran informasi di lapangan, jumlah tersebut tetap mampu untuk menjawab populasi saat ini dan dapat menyempurnakan informasi bagi data penelitian.

Pedoman dasar pemeriksaan subjektif adalah untuk melacak hipotesis dari informasi. Strategi pemeriksaan informasi yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah pengujian model intuitif. Sebagaimana ditunjukkan oleh Miles dan Huberman (1992:16), Pengumpulan Informasi, Penurunan informasi, *Display Data*, Verifikasi dan penegasan kesimpulan. Jadi setiap tahapan siklus dalam eksplorasi diselesaikan untuk memperoleh legitimasi informasi dengan melihat setiap informasi yang dimiliki dari berbagai sumber yang diperoleh dari lapangan dan catatan resmi, laporan individu, foto, gambar, dll melalui wawancara. Teknik yang didukung oleh dokumentasi.

Informasi yang telah dikumpulkan dan ditulis dalam latihan penelitian harus disetujui dan diperbaiki. Dengan cara ini, memiliki validitas informasi adalah hal yang mendasar. Keabsahan informasi merupakan salah satu hal penting dalam eksplorasi subjektif, dan dapat dilegitimasi secara deduktif. Legitimasi adalah proporsi ketepatan antara informasi yang terjadi dalam objek pemeriksaan dan gaya yang dapat dididik oleh spesialis. Oleh karena itu, informasi substansial adalah informasi “yang tidak unik” antara informasi yang diumumkan oleh analisis dan informasi yang benar-benar terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2011).

Pengecekan legitimasi atau legitimasi suatu informasi, dalam penelitian ini menggunakan prosedur triangulasi, dimana pendekatan polarisasi juga akan membangun kekuatan informasi jika dikontraskan dengan satu metodologi tertentu. Seperti yang ditunjukkan oleh Moleong (Moleong, 2014), triangulasi adalah strategi pengecekan keabsahan informasi yang menggunakan beberapa pilihan yang berbeda dari informasi untuk tujuan pengecekan atau sebagai korelasi informasi. Pemeriksaan ini menggunakan triangulasi sumber, dan itu berarti melihat dan sekali lagi memeriksa tingkat ketergantungan data yang diperoleh melalui berbagai waktu dan peralatan dalam eksplorasi subjektif (Patton, 1990). Hal ini dapat dicapai dengan:

1. Membandingkan informasi persepsi dan pertemuan,
2. Membandingkan informasi dan apa yang disampaikan individu di siang hari bolong dengan apa yang disampaikan secara pribadi,
3. Membandingkan apa yang dikatakan individu dan apa yang mereka katakan terus-menerus,
4. Melihat sudut pandang individu dari sentimen dan perspektif yang berbeda pada individu, seperti individu normal, individu dengan sekolah rendah, menengah, dan tinggi, individu kaya atau otoritas publik,
5. Membandingkan hasil dan dokumentasi rapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aset Penghidupan

1. Modal Alam

Berdasarkan (DFID, 2001) modal alam adalah sebagai aset normal dan aset organik dalam kehidupan individu, seperti tanah tertentu, barang hutan, sumber makanan lain, hingga air dan segala sesuatu yang berhubungan dengan iklim. Modal alam merupakan aset penting bagi para pedagang di pesisir Pantai Sipakario untuk memanfaatkan Pantai Sipakario sebagai keindahan alam, dan juga terdapat hutan mangrove di pinggir pantai. Taman buatan di tepi pantai menjadi salah satu spot untuk berfoto bagi para wisatawan.

2. Modal Manusia

Sifat SDM mempengaruhi kemajuan setiap rencana yang diselesaikan, terutama dalam meningkatkan gaji dealer di garis pantai Pantai Sipakario. Eksekusi SDM juga mempengaruhi

porsi sumber daya yang berbeda dalam lima sumber daya bisnis. Pengetahuan dan kemampuan individu yang didapat dari sekolah baik dalam struktur formal maupun informal (wawasan) menjadi pengaturan yang signifikan untuk melanjutkan kehidupan, terutama membingkai mentalitas dalam memperoleh gaji.

Berdasarkan hasil wawancara dari 6 informan bahwa 5 dari informan lulusan pendidikan SD dan 1 informan lulusan pendidikan SMP. 2 informan mempunyai pekerjaan sampingan sebagai nelayan, 2 informan hanya sebagai pedagang dan 2 informan merupakan ibu rumah tangga. Kondisi dengan keterbatasan pendidikan maka menyebabkan pedagang memiliki pengetahuan yang terbatas. Semua informan dalam keadaan sehat tidak mempunyai riwayat penyakit.

3. Modal Ekonomi

Modal finansial juga mencakup kesepakatan dan total kompensasi yang diperoleh oleh pelaku bisnis. Modal finansial adalah alasan untuk menentukan kesesuaian bisnis. Dimana modal finansial memiliki input atau keterkaitan dengan sumber daya pentagon lainnya. Modal keuangan yang memadai akan mempengaruhi kemajuan sumber daya manusia, khususnya untuk mendanai pelatihan dan kesejahteraan.

Selain itu, modal moneter mengambil bagian yang berfungsi dalam kepuasan modal aktual seperti usaha baru (perolehan produk modal) yang juga akan secara tegas mempengaruhi perluasan pembangunan dan perluasan manfaat. Sementara itu, bagian modal sosial juga dapat dipenuhi jika tersedia modal moneter yang memadai.

Tabel 4.1 Modal Ekonomi Pedagang Pesisir Pantai Sipakario

No	Nama	Modal awal	Pendapatan selama 1 bulan	Tabungan
1.	Informan 1	Rp 1.500.000	Rp 2.300.00	memiliki
2.	Informan 2	Rp 1.000.000	Rp 2.000.000	memiliki
3.	Informan 3	Rp 1.200.000	Rp 1.500.000	Tidak memiliki
4.	Informan 4	Rp 1.200.000	Rp 1.500.000	Tidak memiliki
5.	Informan 5	Rp 1.000.000	Rp 1.500.000	Tidak memiliki
6.	Informan 6	Rp 1.000.000	Rp 2.000.000	Tidak memiliki

Sumber, hasil penelitian 2021

4. Modal Fisik

Modal fisik merupakan aset segi empat yang mendukung keberlanjutan pedagang pesisir di Pantai Sipakario ditinjau dari Sustainable Livelihood Framework. Modal fisik yang digali selama masa penelitian meliputi luas bangunan, seluruh peralatan, jumlah kendaraan yang digunakan, hingga lokasi penjualan selama waktu tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dari 6 informan, mereka tidak memiliki lahan di Pantai Sipakario hanya dengan izin dari pemilik lahan. 6 informan memiliki semacam warung yang didirikan oleh masing-masing pedagang. 2 informan memiliki kios berukuran 50 m², 4 informan memiliki kios berukuran 100 m², sesuai dengan pembagian pemilik lahan. 6 informan memiliki kendaraan angkutan sepeda motor.

5. Modal Sosial

Modal sosial merupakan instrumen yang berisi ide atau gagasan dan saling berhubungan dengan menjalin hubungan untuk memperoleh sumber daya penting dan mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara dari 6 informan bahwa 1 informan membentuk organisasi kelompok sadar wisata, 4 informan tergabung dalam kelompok sadar wisata dan 1 informan tidak mengikuti kegiatan sosial apapun. Sebuah organisasi sosial yang didirikan oleh sekelompok pedagang di Pantai Sipakario. Pokdarwis mendapatkan bantuan bina lingkungan senilai Rp 5.000.000 dari PT Pegadaian Penajam dan 5 pedagang pesisir mendapatkan bantuan dari pemerintah terkait UMKM terdampak pandemi Covid-19 senilai Rp 1.200.000.

Daya tarik Pantai Sipakario

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengunjung/wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Pantai Sipakario:

1. Aksesibilitas

Pantai Sipakario berjarak sekitar dua kilometer dari pusat Kabupaten Penajam Paser Utara. Akses menuju objek wisata ini melalui Jalan Coastal Road, cukup mudah dan keadaan jalannya pun sudah beraspal. Kendaraan seperti motor, mobil, maupun bis dapat melewati hingga area parkir di Pantai Sipakario.

2. Tidak ada biaya retribusi

Tidak adanya penarikan tarif atau biaya retribusi merupakan keunggulan dari Pantai Sipakario dalam menarik pengunjung agar datang untuk berwisata. Tidak adanya biaya retribusi juga merupakan salah satu strategi dari Pokdarwis Pantai Sipakario dan Pedagang pesisir. Hal ini pun juga sudah disepakati oleh Pokdarwis Pantai Sipakario, karena beberapa lahan di Pantai Sipakario masih milik pribadi masyarakat lokal setempat dan sudah melalui persetujuan yang dimusyawarahkan oleh Pokdarwis, pedagang dan masyarakat lokal.

3. Pemandangan

Banyak keindahan yang disuguhkan oleh Pantai Sipakario. Seperti air laut berwarna biru yang menyejukkan mata serta putihnya pasir pantai. Terdapat pula pohon-pohon yang menjadikan suasana lebih sejuk seperti pohon bakau, hingga pohon kelapa dapat ditemukan. Terdapat bermacam-macam pohon yang tumbuh dan dijaga sehingga menghasilkan lingkungan yang lebih sejuk dan segar di Pantai Sipakario. Pengunjung yang berdatangan pun melakukan kegiatan mengabadikan momen seperti berfoto dan video dengan latar belakang sunset. Panorama sunset yang sangat memukau dari proses pergantian senja dimana berubahnya warna langit menjadi jingga serta laut merefleksikan warna tersebut.

4. Spot foto



Gambar 4.1 Spot Foto di Pantai Sipakario

Tempat wisata ini telah menyediakan berbagai spot foto dengan berbagai tema. Ada tema seperti jembatan, romansa, pelestarian lingkungan, bahkan tema keluarga. Pengunjung bisa mencoba semua spot yang sudah disediakan sebagai background foto.

Keuntungan Pedagang Pesisir yang menetap di Pantai Sipakario

1. Tidak ada biaya sewa tempat

Biaya sewa tempat pun juga dapat mempengaruhi modal dan pendapatan yang diperoleh para pedagang pesisir Pantai Sipakario. Namun keuntungan bagi setiap pedagang pesisir tidak dikenakan biaya sewa tempat. Hal ini karena lahan yang dipergunakan masih milik pribadi seseorang. Para pedagang pesisir pun yang ingin menggunakan lahan harus meminta izin kepada pemilik tanah dengan izin dan syarat yang telah ditentukan oleh pemilik tanah.

2. Fleksibilitas kerja

Para pedagang tentu saja perlu mencari pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan. Sebagai pedagang pesisir, cukup fleksibel bagi mereka untuk mencari pekerjaan alternatif lainnya. Contoh informan 3, dimana beliau sebagai pedagang pesisir di Pantai Sipakario, di malam hari informan 3 pergi memancing ikan di sekitar Pantai Sipakario. Hasil pancingan tersebut pun bisa diolah menjadi makanan untuk diberikan kepada keluarga beliau. Kemudian informan 2, terkadang kerja sampingan dalam usaha katering milik tetangganya.

3. Modal kecil

Modal merupakan pondasi utama dalam melaksanakan suatu usaha dan bisnis, sebagai pedagang tentu saja harus mempersiapkan barang dagangan untuk diperjualbelikan. Berdasarkan hasil wawancara bahwa para pedagang memerlukan modal sekitar Rp1.000.000 - 1.500.000, pedagang pesisir Pantai Sipakario dominan berfokus untuk menjual cemilan snack, minuman sachet, es kelapa dan makanan-makanan ringan, dimana modal yang dikeluarkan termasuk modal kecil.

4. Wadah kegiatan sosial

Pantai Sipakario sering menjadi tempat kegiatan sosial dan *event-event* masyarakat tertentu. Dalam bentuk pertunjukan seni budaya, Festival Layang-Layang dan Miniatur Perahu Layar merupakan kegiatan rutin tahunan yang diadakan di Pantai Sipakario setiap hari libur

setelah perayaan Idul Fitri. Pada tahun 2006, pantai ini tercatat dalam Museum Rekor Indonesia (MURI) untuk kategori "Minum Air Kelapa Paling Banyak". Dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (RI) ke-76 dan diadakan lomba mancing di Pantai Sipakario, lomba mancing juga sebagai sarana promosi wisata pantai dan beberapa kegiatan kelompok sosial lainnya.

5. Objek wisata dengan pengunjung tertinggi

Wisatawan merupakan komponen dalam pariwisata yang mempunyai peran penting. Berdasarkan data berikut bahwa Pantai Sipakario Kelurahan Nipah-nipah menjadi objek wisata dengan pengunjung tertinggi di Penajam Paser Utara.

Tabel 4.4 Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai di Penajam Paser Utara

No	Nama Tempat Rekreasi	Jumlah Pengunjung	
		2018	2019
1	Pantai Sipakario Nipah-nipah	33,950	19,539
2	Pantai Saloloang (Kawasan Wisata Bahari Pantai Tanjung Jumalai)	8,300	10,995
3	Pantai Corong (Kawasan Wisata Bahari Pantai Tanjung Jumalai)	2,350	1,194
4	Pulau Gusung (Kawasan Wisata Bahari Pantai Tanjung Jumalai)	772	90

Sumber: ppukab.bps.go.id (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Penajam Paser Utara)

Konteks Kerentanan

Kerentanan adalah suatu keadaan yang berlangsung dengan derajat kemakmuran orang, keluarga atau perkumpulan keluarga yang terjalin secara lokal. Kelemahan-kelemahan yang terjadi dapat memberikan perbaikan untuk mencoba membatasi atau menaklukkan setiap jenis masalah. Artinya, mereka harus serbaguna dengan elemen iklim saat ini. Terutama yang berhubungan dengan biologi (iklim), sosial, keadaan politik, hingga jangka panjang, pola sesekali, atau jenis keadaan darurat moneter yang bergejolak tanpa mengetahui tanda-tanda tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan penelitian, yakni Penghidupan Berkelanjutan Pedagang Pesisir Pantai Sipakario di Kelurahan Nipah-nipah Kabupaten Penajam Paser Utara yang dimulai pada 20 Oktober 2021 silam diketahui lebih detailnya, identifikasi dari kerentanan yang dihadapi oleh pedagang Pantai Sipakario dijabarkan dibawah ini.

1. Musiman (*Seasonality*)

Ciri-ciri perubahan yang bersifat periodik dan sering terjadi pada waktu-waktu tertentu. Meski dapat diprediksi, namun secara umum masih berdampak pada penghidupan masyarakat, karena dampaknya lebih luas dari kemampuanantisipasi masyarakat. Secara sederhana, musim hujan dapat diartikan sebagai periode waktu dimana banyak terjadi hujan. Musim hujan menentukan minat wisatawan yang ingin berkunjung ke Pantai Sipakario, wisatawan yang berkunjung tujuannya untuk menikmati indahnya pemandangan pantai. Hujan menjadi kendala bagi mobilitas wisatawan yang berkunjung dan menyebabkan kondisi pantai menjadi lembab. Tentu saja hujan menjadi salah satu faktor penentu bagi wisatawan untuk berkunjung. Dengan ini kondisi cuaca sebagai kerentanan musiman (*seasonality*), dalam mengatasi sebagaimana meminimalisir kerugian ketika musim hujan.

2. Kecenderungan (*Trends*)

Menurut DFID, “kerentanan yang disebabkan oleh tren ini lebih mudah dikelola daripada kerentanan musiman”. Pada konteks ini kecenderungan (*trends*) Kunjungan wisatawan menjadi salah satu faktor yang dominan terhadap objek wisata. Tingginya mobilitas yang dilakukan wisatawan pada objek wisata menjadi penilaian bagi objek wisata apakah diminati oleh wisatawan atau tidak. Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan jasa. Wisatawan memiliki minat, karakteristik sosial, harapan, ekonomi, budaya, dan lain-lain yang berbeda ketika mereka melakukan perjalanan. Maka dari itu, wisatawan menjadi suatu kelompok yang menghasilkan permintaan barang dan jasa pariwisata. kecenderungan (*trends*) yang dialami oleh Pedagang di Pantai Sipakario, mobilitas kunjungan wisatawan yang akan berdampak kepada para pedagang yang berada di lokasi wisata. Tidak stabilnya jumlah kunjungan pada objek wisata akan berdampak pada pendapatan pedagang yang melakukan usaha di lokasi wisata tersebut, maka hal ini membuat pedagang kurang konsisten dalam melaksanakan usaha dan

kemudian mengalami kerugian.

3. Guncangan (*Shock*)

Guncangan adalah perubahan yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi, akibat dan akibat yang relatif dominan terhadap penghidupan, bersifat merusak sistem dan umumnya dirasakan secara langsung. Guncangan yang terjadi pada pedagang Pantai Sipakario yaitu pandemik Covid-19 merupakan bencana skala internasional yang tidak dapat diprediksi sebelumnya karena memberikan efek yang sangat krusial bagi pariwisata. Akibat dari Covid-19 terjadi penerapan kebijakan PSBB secara menyeluruh membawa dampak pada usaha kecil hingga menengah yang terbiasa melakukan kegiatan ekonomi setiap harinya. Pandemi Covid-19 berdampak besar pada aspek kehidupan secara negatif yaitu menyerang sektor pariwisata. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan hilangnya pendapatan dan membatasi interaksi sosial antara sesama pedagang dan wisatawan di Pantai Sipakario. Hasil wawancara, lima informan telah menyatakan bahwa Pandemi Covid-19 menjadi salah satu penyebab kerugian dari segi ekonomi maupun kesejahteraan sosial bagi pedagang pesisir di Pantai Sipakario. Sejauh ini para pedagang dalam menghadapi pembatasan wilayah selama pandemik Covid-19, menerapkan sejumlah protokol kesehatan seperti memakai masker, menyediakan tempat cuci tangan, dan memberikan jarak antar kursi.

Tabel 4.2 Kerentanan Pedagang pesisir Pantai Sipakario

No	Tipe	Masalah	Kerentanan	Dampak yang Dirasakan
1.	Musiman (<i>Seasonality</i>)	Kondisi cuaca	Musim hujan	obyek wisata pantai menjadi sepi
2.	Kecenderungan (<i>Trends</i>)	Kunjungan wisatawan	Menurunnya mobilitas wisatawan	Berpengaruh terhadap pendapatan pedagang
3.	Guncangan (<i>Shock</i>)	Pandemik Covid-19	Penerapan kebijakan PSBB, Di awal pandemi tempat wisata dipaksa untuk tutup sementara, masyarakat dianjurkan menghindari tempat keramaian	Memberikan dampak negatif dari segi ekonomi maupun sosial bagi pedagang pesisir Pantai Sipakario

Sumber, hasil wawancara 2021

Strategi Penghidupan Pedagang Pesisir Pantai Sipakario

Upaya pedagang pesisir Pantai Sipakario, dalam meningkatkan kesejahteraan, mereka memanfaatkan sumber daya yang terdiri dari SDA, SDM, fisik, sosial serta keuangan. Pedagang pesisir dalam pemanfaatan sumber daya alam, yaitu melalui Pantai Sipakario dengan keindahan alamnya dan unsur-unsur alam yang ada didalamnya. Mengembangkan Pantai Sipakario agar menjadi salah satu aset alam yang dapat berkontribusi sebagai objek wisata alam yang mampu memberikan kesejahteraan bagi pedagang di sekitarnya melalui kegiatan ekonomi. Pedagang beserta Pokdarwis juga berinisiatif untuk mengembangkan dan menjaga kelestarian pantai tersebut, seperti membuat jembatan kayu sebagai spot foto bagi wisatawan serta dapat menikmati pantai lebih dekat, lalu menjaga kebersihan pantai dengan menempatkan beberapa titik tempat sampah di sekitaran pantai.

Pedagang pesisir Pantai Sipakario berdasarkan hasil wawancara rata-rata berpendidikan SD-SMP, dimana pendidikan sebagai modal sumber daya manusia berpengaruh terhadap keahlian dan pengetahuan seseorang. Masyarakat yang awalnya sebagai nelayan, buruh serabutan hingga ibu rumah tangga kemudian beralih profesi menjadi seorang pedagang di Pesisir Pantai Sipakario. Dikatakan bahwa pedagang pesisir Pantai Sipakario memperoleh keahlian berdagang secara mandiri dan motivasi untuk bertahan hidup dalam mencari mata pencaharian yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara bahwa para pedagang mengungkapkan kondisi kesehatan dalam keadaan baik, tidak dalam keadaan sakit saat bekerja dan tidak mempunyai penyakit bawaan.

Menurut penuturan informan 1, bahwa pedagang tidak mengikuti perkembangan teknologi khususnya seperti aplikasi berbasis internet. Informan 1 sebagai Ketua Pokdarwis Pantai Sipakario, mampu menggunakan akses internet untuk mengenalkan informasi mengenai Pantai Sipakario lebih luas

lagi. Beliau menggunakan aplikasi seperti Facebook dan Instagram untuk mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan di Pantai Sipakario agar masyarakat maupun wisatawan dapat memperoleh informasi serta melihat keindahan Pantai Sipakario.

Adapun modal finansial, mengenai pendapatan pedagang pesisir Pantai Sipakario, dimana rata-rata mendapatkan pendapatan sekitar satu juta lima ratus hingga dua juta tiga ratus, berdasarkan hasil wawancara bahwa pedagang mengakui dari pendapatan perbulan tersebut dipergunakan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan dipakai untuk modal usaha berupa membayar listrik, membayar uang kebersihan, dan membeli kebutuhan-kebutuhan untuk warung kedai tersebut. Informan/Pedagang pun mengungkapkan bahwa pendapatan mereka sangat terbatas dalam pemenuhan kebutuhan hidup, kemudian informan juga tidak pernah meminjam modal kepada teman ataupun keluarga, namun disayangkan beberapa dari pedagang tidak memiliki tabungan, tentu saja tabungan cukup penting sebagai cadangan dana untuk resiko tertentu.

Hubungan sosial dalam konteks modal aset dan strategi penghidupan sangat penting dalam mengembangkan suatu aset individu maupun kelompok yang bertujuan menyatukan dan memberikan kontribusi yang positif bagi suatu individu maupun kelompok. Pedagang pesisir Pantai Sipakario memiliki organisasi/kelompok masyarakat yaitu Pokdarwis dimana anggotanya pun terdiri dari beberapa pedagang pesisir Pantai Sipakario. Pokdarwis berperan sebagai wadah bagi para pedagang dalam mengembangkan kegiatan usaha dan Pantai Sipakario. Adapun beberapa pertemuan yang diadakan oleh pokdarwis yang bertujuan mengumpulkan pedagang untuk saling bertukar pendapat dan informasi mengenai perkembangan obyek wisata hingga usaha mereka.

Peneliti mengklasifikasikan aset fisik menjadi dua bagian, yaitu aset fisik umum dan aset fisik pribadi. Pengklasifikasian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pengertian aset fisik. Berikut ini akan diuraikan aset apa saja yang termasuk dalam aset fisik.

1. Aset fisik yang bersifat umum

Pedagang yang melakukan kegiatan ekonomi di lingkungan daerah pariwisata tentunya bergantung pada obyek wisata. Obyek wisata pantai, yang dipergunakan oleh pedagang pesisir merupakan aset fisik yang bersifat umum. Karena pantai merupakan barang umum yang dapat dinikmati oleh masyarakat secara cuma-cuma. Demikian pedagang pesisir di Pantai Sipakario Kelurahan Nipah-nipah memanfaatkan keindahan pantainya sebagai daya tarik pedagang dalam meningkatkan pendapatan.

2. Aset fisik yang bersifat pribadi

Pedagang pesisir Pantai Sipakario tentu saja membutuhkan lahan sebagai tempat untuk berdagang. Lahan yang digunakan oleh masing-masing pedagang sudah ditentukan oleh pemilik tanah. Lahan yang dipinjamkan disertai syarat dan izin yang sudah disepakati oleh pedagang dengan pemilik tanah. Pedagang mempunyai aset fisik pribadi lainnya seperti, kepemilikan bangunan yaitu warung kedai yang dibuat sendiri oleh pedagang, peralatan dapur, perabotan kursi meja, dan kendaraan transportasi.

Strategi penghidupan juga dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan yang memanfaatkan aset dalam meminimalkan risiko kerentanan. Tinjauan strategi penghidupan berkelanjutan pada tahap ini terkait dengan komitmen yang disepakati oleh para pedagang Pantai Sipakario. Kerentanan yang dihadapi oleh pedagang Pantai Sipakario meliputi atas musiman, kecenderungan dan guncangan. Dimana semua rangkaian persoalan tersebut saling terhubung. Maka jika pedagang dapat mengatasi kerentanan tersebut, maka kesejahteraan akan diperoleh. Peneliti pun mencoba untuk menetapkan strategi penghidupan dengan melihat upaya yang telah dilakukan oleh pedagang pesisir Pantai Sipakario.

Tabel 4.3 Penetapan Strategi Penghidupan Pedagang Pesisir Pantai Sipakario

Pedagang Pesisir	Penentuan Strategi Penghidupan	Upaya yang Dilakukan
Informan 1	Strategi Intensifikasi Strategi Ekstensifikasi	Saya membuat taman kecil-kecilan dengan dekorasi dan tulisan-tulisan hiasan menarik untuk spot berfoto di sekitaran bibir pantai, kegiatan membersihkan obyek wisata secara rutin, memberikan pelayanan dan informasi kepada wisatawan.
Informan 2	Strategi Intensifikasi dan Strategi Bertahan Hidup (<i>Survival</i>)	Mencukupi sesuai kebutuhan sehari-hari, Mewarnai dan menghiasi warung kedai agar terlihat lebih menarik, tetap bertahan menjadi pedagang di pesisir Pantai Sipakario

Informan 3	Strategi Intensifikasi dan Strategi Bertahan Hidup (<i>Survival</i>)	Mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, Menjual minuman dan makanan dengan harga murah, Menambah variasi menu, karena setiap pengunjung datang untuk pesan minuman dan tetap terus berjualan di Pantai Sipakario
Informan 4	Strategi Intensifikasi dan Ekstensifikasi	Saya membuat karaoke kecil-kecilan untuk pengunjung Saya ingin memperluas warung kedai agar dapat menampung lebih banyak pembeli
Informan 5	Strategi Intensifikasi	Menghiasi warung agar lebih menarik dengan dekorasi dan cat warna-warni, Menambah variasi minuman dan makanan serta juga ikut berkontribusi untuk memajukan pantai sipakario
Informan 6	Strategi Intensifikasi dan Strategi Bertahan Hidup (<i>Survival</i>)	Ditekuni dan buka lebih awal dari warung-warung lainnya Saya menyiapkan kursi dan meja, menjual minuman dan makanan dengan harga yang terjangkau

Strategi Intensifikasi menunjukkan fokus pada upaya peningkatan kuantitas dan kualitas output yang dihasilkan melalui pemanfaatan aset mata pencaharian yang dimiliki. Ekstensifikasi merupakan strategi yang memaksimalkan dalam memperluas ruang lingkup produksi, seperti menambah ruang produksi hingga menambah luas lahan. Strategi Intensifikasi dan Ekstensifikasi yang dilakukan pedagang Pantai Sipakario diimplementasikan dengan cara konsistensi menjalankan usaha, yakni berbasis swadaya, tidak ada pembayaran tiket masuk ke dalam Pantai Sipakario, menjual minuman dan makanan dengan harga yang murah, mendekorasi kedai agar terlihat lebih menarik memperluas informasi jual beli, dan menambah produksi pedagang pesisir Pantai Sipakario.

Strategi bertahan hidup adalah sistem untuk mengatasi masalah kehidupan pada tingkat apa pun untuk bertahan (White, 1991). Pedagang pesisir Pantai Sipakario pun menerapkan strategi bertahan hidup (*survival*) yaitu sembari menggunakan pendapatan untuk memenuhi modal usaha, yakni juga konsumsi pada aset keuangan (*financial*) pada tingkat minimum dan tetap (*survive*) melaksanakan kegiatan ekonomi di Pantai Sipakario.

Pengembangan Obyek Wisata Pantai Sipakario

Pengembangan pariwisata yang diwujudkan pada objek wisata terus dilakukan agar mampu bersaing dengan destinasi tujuan wisata lainnya, baik dari segi sarana dan prasarana objek wisata tersebut. Pengembangan pariwisata mencakup dua dimensi, yaitu dimensi ekonomi dan dimensi sosial budaya. Dimensi ekonomi merupakan bagian dari upaya meningkatkan persaingan di bidang pariwisata dan sekaligus meningkatkan pendapatan daerah. Pengembangan objek wisata Pantai Sipakario ditekankan pada pengembangan fisik objek wisata serta penambahan sarana dan prasarana di sekitar objek wisata Pantai Sipakario, yang meliputi:

1. Pos Keamanan
2. Fasilitas MCK
3. Penyewaan Peralatan Renang
4. Gazebo
5. Toko Souvenir
6. Penginapan

Dengan adanya pengembangan dan pembangunan objek wisata Pantai Sipakario diharapkan dapat memberikan nilai tambah yang positif, antara lain:

1. Diharapkan mampu meningkatkan pendapatan asli daerah.
2. Memperluas lapangan kerja dan peluang usaha bagi penduduk lokal.
3. Meningkatkan taraf hidup penduduk setempat.
4. Memperlancar transportasi dan perekonomian.
5. Melestarikan budaya tradisional

Capaian Penghidupan (*Livelihood Outcomes*)

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, adapun ketiga aspek *output* tersebut memiliki rantai siklus yang berkesinambungan untuk meningkatkan dan melanjutkan penghidupan dalam jangka panjang.

1. Sumber daya manusia

Strategi penghidupan sebagai bagian dari komitmen pedagang pesisir di Pantai Sipakario menghasilkan output penting untuk menjaga keberlanjutan pedagang pesisir di bidang sumber daya manusia. Aspek sumber daya manusia akan terasah dengan baik melalui kegiatan wirausaha di sektor ekonomi informal. Adanya inisiatif untuk mempertahankan di tengah gempuran arus globalisasi merupakan cara terbaik untuk menumbuhkan sifat kemandirian ekonomi. Tentunya usaha informal ini tidak boleh dianggap remeh dan patut diapresiasi, terutama bagi mereka yang tidak terserap di sektor formal dan memiliki tujuan mulia dalam menciptakan lapangan kerja baru (*job opportunity*). Melalui berdagang di pesisir Pantai Sipakario mereka dapat memperoleh penghasilan. *Output* dari segi sumber daya manusia juga dirasakan oleh 5 informan sebagai pedagang pesisir yang terkena dampak positif dari usaha perdagangan di Pantai Sipakario. Upah yang diterima digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari seperti biaya pendidikan anak cucu, kesehatan, dan biaya belanja tambahan. Inisiasi pembentukan kelompok sadar wisata merupakan bukti bahwa sumber daya manusia mampu berperan produktif untuk kehidupan yang lebih baik, baik menyangkut pemerintah desa sebagai lembaga formal maupun masyarakat yang berkontribusi.

2. Ekonomi

Keberadaan sektor pariwisata di suatu daerah akan mampu memberikan dampak ekonomi bagi daerah tersebut. Karena dampak ekonomi akan lebih cepat dirasakan masyarakat. Output ini mampu memberikan kapasitas lebih bagi masyarakat untuk mengembangkan literasi keuangan. Dimana mereka harus dapat mengalokasikan keuangan dengan baik yaitu untuk konsumsi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, pembiayaan produksi seperti para Informan sendiri dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dari hasil usaha yang mereka jalankan. Hasil dari kegiatan perdagangan mereka memperoleh penghasilan yang digunakan untuk berbagai kebutuhan mereka, antara lain untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan.

3. Sosial

Dengan kemunculan objek wisata Pantai Sipakario membuat hubungan sosial antar masyarakat menjadi lebih intens. Adanya kesadaran dari beberapa masyarakat bahwa objek wisata Pantai Sipakario memberikan kesempatan adanya peluang ekonomi. Maka secara natural, masyarakat telah menciptakan suatu kelompok pedagang di sekitar pesisir Pantai Sipakario. Seiring berjalannya waktu maka pedagang mulai aktif dan membuat suatu organisasi yaitu Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang menjadi wadah bagi masyarakat, pedagang pesisir maupun pemerintah untuk saling memberikan pendapat dan bertukar informasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kerangka Penghidupan Berkelanjutan dibagi menjadi lima aspek, yaitu aset mata pencaharian, kerentanan, pengembangan aset, penentuan strategi mata pencaharian, dan output yang dihasilkan. Kerentanan yang dihadapi oleh 6 informan/pedagang pesisir terbagi menjadi tiga jenis yaitu kondisi cuaca, kunjungan wisatawan dan pandemi Covid-19, sehingga diperlukan perbaikan agar lebih relevan. Upaya yang telah dilakukan oleh Pokdarwis dan pedagang pesisir dalam mengembangkan aset objek wisata Pantai Sipakario yaitu membuat Pantai Sipakario terlihat lebih menarik sehingga wisatawan/pengunjung terus meningkat dan dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi para pedagang pesisir di Pantai Sipakario. Penghidupan berkelanjutan para pedagang pesisir di Pantai Sipakario dapat dilanjutkan dengan menunjukkan fokus pada kuantitas dan kualitas output yang dihasilkan melalui pemanfaatan aset penghidupan mereka, menekankan pada perluasan cakupan produk, diversifikasi produk usaha dan pemenuhan kebutuhan hidup di tingkat minimum untuk bertahan hidup.

Memperkuat karakteristik daya jual, yang dimaksud adalah menambah variasi pada barang dagangan, pedagang terlalu monoton pada setiap barang dagangan yang ditawarkan dan hanya mengandalkan pada sektor kuliner apalagi khususnya pada obyek wisata pantai dimana sangat dekat hubungannya dengan barang-barang daur ulang dari olahan laut dan jasa obyek wisata pantai. Sebagai penulis menyarankan beberapa usulan seperti menambah variasi jualan, seperti souvenir unik dan cantik yang berhubungan dengan laut dan pantai, menyediakan jasa penyewaan berkemah (*camping*), maupun jasa wisata air (seperti *Banana Boat* dll). Pedagang pesisir Pantai Sipakario belum ada inovasi terkait barang dan jasa tersebut.

Pemanfaatan teknologi informasi perlu dilakukan untuk memperkenalkan dan mempromosikan potensi setiap objek wisata alam kepada masyarakat luas. Selain mengenalkannya kepada masyarakat luas, pemanfaatan teknologi informasi juga bisa menarik. Memperluas informasi tentang keberadaan objek wisata, saat ini banyak platform digital yang dapat digunakan untuk memberikan informasi.

Pokdarwis harus lebih aktif mempromosikan Pantai Sipakario agar dapat menjangkau wisatawan lebih luas. Terdapat banyak platform digital yang bisa digunakan, mulai dari beriklan di *Instagram*, *Facebook* atau pun melalui *broadcast Whatsapp*, serta masih banyak lagi. Pemerintah daerah dalam hal ini khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Penajam Paser Utara harus memberikan perhatian yang besar terhadap potensi obyek wisata Pantai Sipakario. Mengenai beberapa kekhawatiran pedagang pesisir di Pantai Sipakario bahwasanya pembebasan lahan menjadi kejelasan arah kedepannya seperti apa nasib pedagang dan perkembangan Pantai Sipakario untuk bisa lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashley, C., & Carney, D. (1999). What is 'sustainable livelihoods'? In *Sustainable livelihoods: Lessons from early experience* (pp. 4–9). Department for International Development.
- Baiquni, M. (2007). *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Idial Media, Yogyakarta.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Chambers, R. (1989). Editorial Introduction: Vulnerability, Coping and Policy. *IDS Bulletin*,
- Coleman, J. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital Author. *The American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95–S
- Creswell, J. W. (2007). Chapter 3: Designing a Qualitative Study. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 35–41. <https://doi.org/10.1080/0957514810010204>
- DFID. (1999). Sustainable Livelihoods Guidance Sheets, section 2.1. Department for International Development (DFID). *Departement for International Development*, 26.
- Ellis, F. (1999). Rural Livelihood Diversity in Developing Countries: Evidence and Policy Implications. *Overseas Development Institute, London*, 40.
- Moleong, Lexi J. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moser, C. O. N. (1996). Confronting crisis: a summary of household responses to poverty and vulnerability in four poor urban communities. In *Confronting crisis: a summary of household responses to poverty and vulnerability in four poor urban communities*. The World Bank..
- Patton, M. Q. (1980). *Qualitative Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Salah Wahab. (2003). *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: Pradnya Paranita
- Saragih, S. (2007). *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan Sustainable Livelihood Framework*. 31.
- Scoones. (1998). *Sustainable Livelihood Framework*. 1–13.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. (2004). "Dasar-Dasar Pariwisata", Yogyakarta: Andi.
- Turner, B. L., Kasperson, R. E., Matsone, P. A., McCarthy, J. J., Corell, R. W., Christensene, L., Eckley, N., Kasperson, J. X., Luers, A., Martello, M. L., Polsky, C., Pulsipher, A., & Schiller, A. (2003). A framework for vulnerability analysis in sustainability science. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 100(14), 8074–8079.
- United Nations Development Programme. (2007). Avoiding dangerous climate change: strategies for mitigation. *Human Development Report 2007/2008*,
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*,